

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah yang dilakukan dengan *online learning* saat ini tidak hanya diperuntukkan bagi jenjang perguruan tinggi saja, melainkan sudah diberlakukan pada semua jenjang pendidikan. Kebijakan tersebut ditetapkan karena merebaknya Virus *Corona* di Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020 lalu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), dimana pembelajaran dilakukan secara *guna* memutus penyebaran virus Corona.

Kebijakan tersebut tentu harus disertai dengan kesiapan berbagai pihak dalam menyelenggarakan *online learning*. Penelitian Handayani (2021) yang dilakukan di Sekolah Dasar Ciputat menunjukkan bahwa secara fisik, sarana (kepemilikan *handphone*), dan sumber belajar, peserta didik dinilai sudah siap melakukan *online learning*. Bagaimana tidak, hingga saat ini Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna Internet terbanyak ketiga di Asia mencapai 212,35 juta jiwa pada bulan Maret 2021 (Kusnandar, 2021). Namun sayang, karena jumlah tersebut merupakan lonjakan para pengguna baru, maka dilihat dari segi keterampilan menggunakan internet, keterampilan mengelola waktu, dan kondisi psikologis, peserta didik dinilai tidak siap dibiarkan belajar mandiri di rumah tanpa bertatap muka dengan guru dan temannya di Sekolah (Handayani, 2021; Siagian, 2021). Ketidaksiapan ini memicu munculnya masalah-masalah psikologis pada peserta didik, terutama pada siswa usia remaja yang sangat membutuhkan kehadiran kelompok pertemanan (*peer group*) dalam tahap perkembangannya. Pada usia ini, frekuensi menghabiskan waktu dengan teman meningkat secara signifikan sekitar lebih dari 40% dan bahkan dua kali lipat lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan dengan orangtua

(Santrock, 2012). Kenyataannya saat ini siswa tidak bisa melakukan hal tersebut karena kebijakan *physical distancing*. Masalah psikologis yang timbul antara lain sebagaimana yang ditemukan oleh Lindasari, et al (2021) dalam penelitiannya di Sumedang, bahwa 42,27% responden siswa mengalami kecemasan, 44,56% mengalami stress dan 23,18% mengalami depresi. Begitupun dengan hasil penelitian Mylsidayu (2021) yang dilakukan di Bekasi menunjukkan angka 34 % responden siswa mengalami stress kategori berat selama masa pandemic. Penelitian Lemay, Bazelais & Doleck (2021) di Inggris menunjukkan terjadinya peningkatan stress, kecemasan, dan kesulitan berkonsentrasi pada siswa selama pembelajaran online.

Masalah-masalah mental seperti kecemasan, stress dan depresi harus segera ditangani. Karena jika terjadi berkepanjangan dapat menimbulkan perilaku menyimpang hingga mengakibatkan bunuh diri (Lindasari, 2021; King, 2017). Selama pandemic covid 19, di Jepang (yang menjadi negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi) terjadi lonjakan kasus bunuh diri yang tercatat sebanyak 415 kasus dari anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (JPNN.com, 2021). Di Indonesia sendiri sudah muncul kasus siswa bunuh diri selama pandemic, sebagaimana diberitakan CNN Indonesia (2020), Komisi Perlindungan Anak (KPAI) melaporkan sudah terjadi 3 kasus bunuh diri sampai bulan Oktober 2020 yang masing-masing adalah anak usia sekolah. Penyebab bunuh diri disinyalir akibat beban belajar yang terlalu berat selama pandemic (CNN Indonesia, 2020). Kasus ini membuktikan adanya ketidakpuasan siswa terhadap pembelajaran online, dalam situs berita ini disebutkan guru minim menjelaskan tetapi selalu memberi tugas yang bahkan belum siswa fahami. Hal ini sejalan dengan penemuan Mubarak (2019) dalam penelitiannya, begitu juga dengan hasil penelitian *preliminary* yang telah penulis lakukan sebelumnya bersama tim peneliti yang dipimpin Hani Yulindrasari kepada 11 orang responden siswa sekolah menengah atas dari kota Bandung, Kuningan, Garut, Majalengka dan Semarang bahwa responden mengaku hampir semua guru hanya memberikan tugas selama pembelajaran berlangsung tanpa ada penjelasan terlebih dahulu (Hubwatullah & Yulindrasari, 2021).

Secara tidak langsung, pemicu terjadinya kecemasan, stress, dan depresi (yang menyebabkan bunuh diri) yang dialami siswa adalah karena adanya

ketidakpuasan terhadap proses belajar dari rumah, terjadi kesenjangan antara realita dan ekspektasinya. Makbul (2021) juga menemukan 90,06 % siswa tidak merasa bahagia dan merasakan kesulitan selama pembelajaran online. Jika dibiarkan, pembelajaran akan kehilangan hakikatnya sebagai proses pendidikan, maka diperlukan pendekatan psikologi positif dalam pembelajaran untuk mencegah terjadinya masalah mental tersebut (Park et al, 2014) . Sebagaimana tiga misi utama psikologi positif, yaitu; menyembuhkan penyakit mental (seperti kecemasan dan depresi), menemukan dan memelihara bakat dan kejeniusan, serta membuat kehidupan normal menjadi lebih memuaskan/bermakna (Compton, 2005).

Oleh karena penyebab siswa mengalami masalah psikologis diatas berkaitan dengan Kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) yang merupakan dua komponen utama dari *Subjective well-being (SWB)*, maka *Subjective well-being* dapat digunakan sebagai paradigma dalam mengevaluasi serta mengeksplorasi pengalaman dan persepsi siswa terhadap proses BDR. Selain itu, SWB juga terbukti dapat meningkatkan kekuatan emosi positif diantara para remaja, menangkal depresi karena melibatkan pemaknaan hidup, meningkatkan kepuasan hidup, memfasilitasi pembelajaran dan berpikir positif (Seligman et al, 2009).

Subjective well-being telah banyak diteliti sejak isu kemunculannya, para peneliti Indonesia mengkaji dan mengukur SWB dalam berbagai konteks pendidikan selama pandemic, sebagian besar dilakukan pengukuran pada responden yang berasal dari perguruan tinggi, guru, dan orangtua (Eva, 2021; Sahrah & Panjaitan, 2021; Tiyas, 2021; Riandiono, 2020; Ismail, 2020). Didominasi oleh penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional antara SWB dengan variable lainnya yang dilakukan dalam latar pandemic, diantaranya adalah penelitian Eva (2021) tentang korelasi antara akademik resiliensi dengan SWB pada mahasiswa, menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan SWB, sehingga mahasiswa mampu mengatur emosi dan mengontrol tekanan yang timbul selama pembelajaran online. Penelitian Tiyas (2021) dilakukan pada mahasiswa Indonesia dengan kesimpulan stress akademik berperan terhadap SWB mahasiswa dengan adaptive coping sebagai mediator secara parsial (pengaruh kecil). Sahrah & Pandjaitan (2021)

menemukan adanya hubungan negative antara loneliness dan SWB pada mahasiswa, artinya semakin rendah tingkat *loneliness* individu maka semakin tinggi tingkat SWBnya. Adapun penelitian pada siswa remaja tentang pengaruh kesadaran kesehatan terhadap SWB selama pandemic menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara kedua variable tersebut (Riandiono, 2020). Selain itu terdapat penelitian Ismail (2020) yang mengkomparasi SWB pada siswa pesantren modern dengan siswa madrasah Aliyah, hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan antara tingkat SWB di kedua bentuk pendidikan tersebut. Untuk pengukuran SWB pada tingkat sekolah dasar, Maryanti (2021) telah melakukan penelitian korelasional antara SWB terhadap Hasil belajar matematika anak sekolah dasar, hasilnya kedua variable tersebut berada pada tingkat sedang dan terdapat pengaruh antara SWB pada hasil belajar matematika. Tak hanya di Indonesia, para peneliti lintas negara pun mulai meneliti mengenai SWB menggunakan kuantitatif korelasional, seperti penelitian Wen (2020) di China tentang hubungan insecurity dengan SWB pada remaja usia 15-29 tahun.

Berdasarkan literature diatas, belum ditemukan penelitian SWB pada tingkat sekolah menengah atas pada masa belajar dari rumah yang menggunakan pendekatan kualitatif, padahal *Subjective well-being* adalah topik yang memerlukan eksplorasi mendalam berkaitan dengan kondisi psikis seseorang yang bersifat abstrak dan tidak konstan (Supratiknya, 2014). Meski sebenarnya SWB individu dinilai cenderung stabil, namun sangat memungkinkan terjadinya perubahan secara fluktuatif karena mood, peristiwa hidup, dan faktor lain yang mempengaruhinya (Chompton, 2005). Jika menggunakan pendekatan kuantitatif maka hasil penelitian akan sangat terbatas pada angka yang didapatkan melalui proses yang dikontrol atau dikendalikan (Supratiknya, 2014) tanpa menyingkap makna/faktor lain. Oleh karenanya, penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memandang bahwa setiap pengalaman individu itu unik, dan subjek sebagai pusat makna (Supratiknya, 2014) guna mengeksplorasi kepuasan, emosi, dan persepsi (*Subjective well-being*) pada siswa remaja untuk kemudian dijadikan dasar evaluasi kebijakan belajar dari rumah yang menyebabkan berbagai masalah psikologis..

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah pada eksplorasi kondisi *subjective well-being* siswa remaja selama proses Belajar dari rumah. Untuk mempertajam area penelitian, beberapa pertanyaan penelitian telah dirumuskan, diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana interpretasi siswa terhadap pengalaman belajar dari rumah dalam perspektif *subjective well-being*?
2. Bagaimana upaya siswa mempertahankan *subjective well-beingnya* selama belajar dari rumah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi *Subjective well-being* siswa remaja selama belajar dari rumah, dengan mengungkap interpretasi atau persepsi siswa terhadap pengalaman belajar dari rumah dan upaya mereka untuk menjaga kesejahteraan subjektifnya selama belajar dari rumah

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa aspek berikut ini:

1. Segi Teoritis, penelitian ini dapat menambah literature mengenai pengkajian *Subjective well-being* menggunakan pendekatan kualitatif dalam bidang pendidikan remaja yang masih sangat minim.
2. Segi Kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang menimbulkan banyak masalah psikologis.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima Bab, yakni Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan dan Hasil Analisis, serta Kesimpulan. Pada BAB I memuat

Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Struktur organisasi tesis. BAB II merupakan Kajian teori yang berisi kajian tentang *Subjective well-being* , definisi, dimensi, prediktor, dan teori-teori dasar. Selain itu pada bab ini pula memuat kajian teori mengenai definisi, sifat, kriteria belajar dan factor yang memengaruhinya. BAB III adalah metode penelitian, meliputi poin desain penelitian, responden dan tempat penelitian, biografi responden, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, kredibilitas data penelitian, dan isu etik.

Pada BAB IV memuat hasil analisis dan pembahasan, yakni mengenai pengalaman dan persepsi siswa terhadap aktivitas belajar, proses perbandingan yang dilakukan siswa untuk menggambarkan kesejahteraan subjektifnya, dan upaya siswa mempertahankan kesejahteraan subjektif ditengah masa belajar daring. Terakhir pada BAB V merupakan simpulan dari penelitian ini dan beberapa rekomendasi.